



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol 03, No 02, November 2023;

ISSN 2797-7676 (online); 2797-717X (print)

Available at: pspindonesia.org

***Sitz Im Leben* dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria**

Yunita Stella¹

yunitastella@stti-surabaya.ac.id

Abstract

*The debate regarding the text of 1 Timothy 2:11-12 concerning the role of women in teaching and leadership within the church has become an exceedingly controversial issue. Some have employed this text as a tool to marginalize and oppress women in the church. The purpose of this research is to uncover the *Sitz Im Leben* that underlies the writing of 1 Timothy 2:11-12 in relation to the instructions given to women not to teach and have authority over men. The method employed is historical analysis, involving the study of the background of the book and its content related to the passage, encompassing various considerations including the meanings of people, places, and events. The results of this research indicate that the presence of the Artemis cult and the "new Roman women" movement provide a backdrop for understanding the attitudes and behaviors of women within the Ephesian congregation. Paul does not universally prohibit all women, across all times and places, from teaching and leading in the congregation, but rather certain women are intended within a specific context.*

Keywords: *Sitz Im Leben, Instruction, Women*

Abstrak

Perdebatan mengenai teks 1 Timotius 2:11-12 terkait pelayanan wanita untuk mengajar dan memimpin dalam gereja telah menjadi masalah yang sangat kontroversial. Sebagian orang telah menggunakan teks ini sebagai teks teror untuk meminggirkan dan menindas wanita di gereja. Tujuan penelitian ini adalah menemukan *Sitz Im Leben* yang melatarbelakangi penulisan 1 Timotius 2:11-12 terkait instruksi yang diberikan kepada wanita untuk tidak mengajar dan memerintah pria. Metode yang digunakan adalah analisis historikal, dengan melakukan penelitian terhadap latar belakang kitab dan isi kitab yang berhubungan dengan nats, melibatkan berbagai perhatian mencakup makna dari orang-orang, tempat-tempat, peristiwa-peristiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kultus Artemis dan gerakan "wanita Romawi baru" memberi latar belakang mengenai sikap dan perilaku wanita dalam jemaat Efesus. Paulus tidak melarang semua wanita di sepanjang waktu dan tempat, untuk mengajar dan memimpin dalam jemaat, melainkan hanya wanita tertentu yang dimaksudkan dalam konteks.

Kata kunci: *Sitz Im Leben, Instruksi, Wanita*

¹ STT Injili Indonesia Surabaya

PENDAHULUAN

Teks 1 Timotius 2:11-12 telah menjadi teks kontroversial yang berkaitan dengan pelayanan wanita untuk mengajar dan memimpin dalam gereja. Perdebatan mengenai teks ini telah dibawa sampai ke arena yang mempertanyakan inerasi dan infalibilitas Alkitab karena dilihat sangat bertentangan dengan kesaksian total Perjanjian Baru.² Robinson dan Wall menjelaskan mengapa beberapa orang menyimpang dari apa yang tampaknya dikatakan dengan jelas oleh teks ini, karena beberapa orang menggunakan bagian ini sebagai teks teror untuk meminggirkan dan menindas wanita di gereja.³ Dan sementara mereka menganggap ini “penafsiran yang salah,” cukup banyak pendeta, pengkhotbah, dan cendekiawan yang telah mengajukan interpretasi “teroristik” ini selama berabad-abad dengan motif superioritas *gender* untuk mengaburkan tidak hanya proses penafsiran tetapi juga percakapan.⁴

Untuk memahami makna yang dimaksudkan dalam Alkitab, perlu untuk memahami latar belakangnya. Hal ini karena Alkitab ditulis oleh penulis tertentu pada periode waktu tertentu, dengan tujuan tertentu, dan untuk pembaca tertentu di lokasi tertentu.⁵ Henrichsen dan Jackson juga menuliskan, “Karena Alkitab berasal dari konteks sejarah, itu hanya dapat dipahami dalam terang sejarah alkitabiah.”⁶ *Sitz Im Leben* adalah sebuah istilah yang digunakan terutama dalam kritik alkitabiah, untuk menandakan keadaan dalam kehidupan suatu komunitas, di mana cerita tertentu, perkataan, dsb, diciptakan atau dipertahankan dan diteruskan.⁷ Yang dimaksudkan adalah konteks sosial, atau konteks hidup di mana suatu cerita muncul. Tujuan penelitian ini adalah menemukan *Sitz Im Leben* yang melatarbelakangi penulisan 1 Timotius 2:11-12 terkait instruksi yang diberikan kepada wanita untuk tidak mengajar dan memerintah pria.

² Abiola I. Mbamalu, “‘The woman was deceived and became a sinner’ – a literary-theological investigation of 1 Timothy 2:11–15,” *HTS Theologisches Studien / Theological Studies*, 70(3) (2014): 1-7.

³ Anthony B. Robinson and Robert W. Wall, *Called to Lead: Paul's Letters to Timothy for a New Day* (Michigan: William B. Eerdmans, 2012), 58.

⁴ Matthew Robert Pery, “Exegetical Paper of 1 Timothy 2:11-15,” Kansas City, Missouri: Midwestern Baptist Theological Seminary, 2019, 4.

⁵ Saparman, *Belajar Alkitab: Cara & Contoh* (Yogyakarta: STTI Press, 2007), 110.

⁶ Walter A. Henrichsen and Gayle Jackson, *Studying, Interpreting, and Applying the Bible* (Michigan: Zondervan, 1990), 203.

⁷ F. L. Cross, *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 1507.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis historikal, yaitu pengamatan terhadap latar belakang kitab dan isi kitab yang berhubungan dengan nats, seperti latar belakang sejarah penulisan nats yang dimaksud ataupun tambahan terhadap riset-riset sejarah, kekhasan surat, siapa penulis, sifat dan keadaan penulis, keadaan sosial, lingkungan dekat ataupun keadaan dan budaya pembaca. Analisis historikal melibatkan berbagai perhatian mencakup makna dari orang-orang, tempat-tempat, peristiwa-peristiwa, dan sebagainya yang disebutkan dalam teks; konteks sosial budaya penulis atau pembicara dan pembaca atau pendengarnya, kebiasaan dan praktik penulis dan pembaca, maupun pemahaman pemikiran penulis dan pembaca.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis historikal penting untuk memahami maksud dan tujuan penulisan teks Alkitab dengan konsisten sesuai dengan latar belakang sejarah dan budaya. Dalam penelitian ini, analisis historikal yang dilakukan meliputi: Penulis Surat, Penerima Surat, Tempat dan Waktu Penulisan Surat, Latar Belakang Efesus, Tujuan Penulisan Surat.

Penulis Surat

Dalam salam pembuka, Paulus telah menyebutkan dirinya sebagai penulis surat ini. Penunjukan diri di awal, “ Paulus, rasul Kristus Yesus menurut perintah Allah, Juruselamat kita, dan Kristus Yesus, dasar pengharapan kita” (1 Tim 1:1), sangat penting karena ini adalah satu-satunya salam di mana Paulus mengklaim posisi kerasulannya adalah karena perintah ilahi.⁹ Ia mengidentifikasi diri sebagai rasul Kristus Yesus, gelar yang secara teratur digunakan (Rm. 1:1, 1 Kor. 1:1, 2 Kor. 1:1, Gal. 1:1, Ef. 1:1, Kol. 1:1), terutama dalam surat-surat di mana otoritasnya dipertanyakan, atau apa yang akan ia katakan diperlukan bobot otoritas kerasulan.¹⁰

Status Paulus adalah seorang pemimpin yang berwibawa, seseorang yang telah menerima amanat ilahi. Paulus menetapkan dasar dari panggilannya untuk menjadi rasul dan menceritakan bagaimana ia yang tadinya seorang penghujat dan penganiaya, namun atas

⁸ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002), 16.

⁹ R. Kent Hughes and Bryan Chapell, *1- 2 Timothy and Titus: To Guard the Deposit* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2012), 23.

¹⁰ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1988), 35.

kasih karunia telah dipercayakan pelayanan oleh Kristus Yesus Tuhan. Beberapa kali Paulus menyebutkan gelar “Juruselamat”. Hal itu memberi penekanan kristologis, karena hanya Tuhan yang ditunjuk sebagai “Juruselamat” (1 Tim. 1:1; 2:3; 4:10). Dengan demikian, Paulus mengidentifikasi tindakan Allah dan Kristus yang ada di balik panggilannya, sekaligus memperkenalkan elemen kunci dalam teologi dan Kristologi surat ini.¹¹

Penerima Surat

Paulus mengidentifikasi Timotius sebagai penerima surat. Dalam surat-surat Paulus dan lingkaran misionaris, Timotius ditemukan dalam sejumlah situasi. Paulus menyebutnya sebagai teman seperjalanan, rekan kerja, dan juga sebagai rekan pendukung surat-surat Paulus. Dalam frasa “anakku yang sah di dalam iman” (1 Tim. 1:2), Paulus mengidentifikasi tingkat hubungan yang erat di mana Timotius akan menerima pesan dan dasar dari hubungan itu. Paulus menggunakan hubungan ini secara teratur dengan merujuk pada Timotius dan rekan kerja lainnya. Penggunaan frasa “anakku yang kekasih” dalam 2 Timotius 1:2 juga mengungkapkan hubungan yang lebih pribadi.¹²

Ketika surat ini ditulis kepadanya, Timotius masih muda. Itu karena Paulus menasihatinya, “Janganlah ada yang meremehkan kemudaanmu” (1 Tim. 4:12 NAS), dan memperingatkan, “Sekarang larilah dari nafsu masa muda” (2 Tim. 2: 22 NAS).¹³ John Stott memperkirakan, Timotius berusia pertengahan tiga puluhan.¹⁴ Selain itu, Timotius tampaknya lemah secara fisik dan memiliki masalah perut yang mengganggu, sehingga Paulus menyarankan, “Berhenti minum air saja, tetapi gunakan sedikit anggur untuk pencernaan dan penyakit yang sering anda alami” (1 Tim. 5:23 NET).

Diri Timotius sendiri merupakan sosok yang menarik untuk dipelajari. Ia lahir di Listra. Ibunya seorang Yahudi dan telah menjadi percaya, sedangkan ayahnya seorang Yunani (Kis. 16:1). Tiga hal yang menonjol tentang Timotius. *Pertama*, Dilihat dari latar belakangnya, Timotius memiliki warisan rohani yang kuat dalam keluarganya, diajari Kitab Suci sejak usia dini (2 Tim. 3:15). Ia dikenal baik oleh saudara-saudara di Listra dan di Ikonium (Kis. 16:2). *Kedua*, Berkenaan dengan pelayanannya, Timotius adalah rekan kerja

¹¹ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006), 94-97.

¹² Towner, 98-99.

¹³ R. Kent Hughes and Bryan Chapell, 23.

¹⁴ John Stott, *The Message of 1 Timothy and Titus: Guard the Truth* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 1996), 44.

Paulus yang setia dan konsisten. Paulus menganggap Timotius sebagai salah satu rekan yang paling dapat dipercaya dan berdedikasi, dan orang yang kepadanya dia dapat memberikan tugas-tugas sulit (Fil. 2:19-24; 1 Tes. 3:2, 6; 1 Tim. 1:18; 6:20). *Ketiga*, Berkenaan dengan kepribadian, sifat takut-takut Timotius (1 Kor. 16:10, 11) dan kebutuhan akan dorongan (1 Tim. 4:12, 14, 16; 1 Tim. 6:20; 2 Tim. 1:7, 8; 2 Tim. 2:1).¹⁵

Paulus menjadikan Timotius sebagai murid dalam perjalanannya yang kedua (Kis 16:1-3), dan sejak itu Timotius selalu menyertai Paulus. Ia turut mengabarkan Injil di Makedonia dan Akhaya, serta membantu Paulus selama tiga tahun di Efesus. Ia berada di Roma bersama Paulus pada masa pemenjaraannya yang pertama (Kol. 1:1, Flm. 1). Setelah Paulus dibebaskan, ia mengadakan perjalanan kembali bersama Paulus, dan diminta tinggal di Efesus untuk menyelesaikan masalah disana, sementara Paulus melanjutkan kunjungan ke gereja-gereja di Makedonia. Pada akhir hidup Paulus, ia mendampingi di Roma (2 Tim 4:11, 21), dan ia sendiri juga dipenjarakan (Ibr. 13:23), tetapi dibebaskan kembali.¹⁶

Tempat dan Waktu Penulisan Surat

Jika Paulus dibebaskan dari pemenjaraannya di Roma dan menulis surat ini selama kegiatan misi berikutnya, maka diperkirakan surat 1 Timotius ditulis selama tahun 60-an. Kronologi hidupnya tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun secara tradisional diyakini bahwa Paulus mati sebagai martir di bawah pemerintahan Nero. Beberapa sarjana memperkirakan puncak penganiayaan sekitar tahun 64 M, dan surat ini ditulis satu atau dua tahun lebih awal.¹⁷ Ada perkiraan, Paulus menulis 1 Timotius dari Makedonia pada tahun 62 atau 63 M ketika Timotius melayani sebagai wakilnya di Efesus dan mungkin di gereja-gereja lain di provinsi Asia.¹⁸ Menurut Geisler, surat 1 Timotius ditulis Paulus dari Makedonia antara tahun 64 dan 66 M, selama pembebasannya antara pemenjaraan pertama dan kedua.¹⁹ Eusebius mengatakan Paulus mati pada tahun 67. Jika ini benar, maka penulisan surat 1 Timotius diperkirakan pada tahun 65 atau 66 M.²⁰ Dapat disimpulkan, surat 1 Timotius ditulis Paulus dari Makedonia antara tahun 62 sampai 66 M.

¹⁵ George W. Knight III, *The Pastoral Epistles* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992), 61.

¹⁶ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017), 414-415.

¹⁷ D. A. Carson & Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 571-572.

¹⁸ Thomas Nelson, *NKJV Open Bible* (Nashville: Tennessee: Thomas Nelson, 2018), 1233.

¹⁹ Norman L. Geisler, *A Popular Survey of the New Testament* (Michigan: Baker Books, 2007), 253.

²⁰ D. A. Carson & Douglas J. Moo, 572.

Latar Belakang Efesus

Efesus merupakan kota Yunani kuno dengan sejarah panjang dan merupakan kota besar kekaisaran Romawi, ibu kota provinsi Asia, pusat komersial dan administrasi yang penting dan makmur.²¹ Para sarjana yang melakukan studi terkait kota ini mengidentifikasi aspek-aspek berikut yang patut dipertimbangkan dalam melihat latar belakang kota Efesus, yaitu: Kultus Artemis, dan gerakan sosiologis yang disebut “Wanita Romawi Baru”.

Kultus Artemis

Efesus adalah sebuah kota besar pada masa Paulus. Penduduknya ratusan ribu jiwa, dan diperkirakan sebagai kota terbesar keempat dalam kekaisaran setelah Roma, Aleksandria dan Anthiokia di Siria. Kota Efesus menjadi penting dalam bidang politik, ekonomi, dan agama. Kota ini merupakan ibukota de facto dari provinsi Asia dan gubernur Romawi tinggal di sana. Lokasi yang strategis menunjang kemajuan ekonomi di kota ini, yaitu pada jalan utama menuju ke pedalaman Asia Kecil dan jalan utara-selatan melalui Asia Kecil bagian barat.²² Efesus merupakan kota metropolitan, sebagai pusat komersial penting di pelabuhan alami dan jalan raya utama Romawi.²³

Selain itu, kota ini didominasi oleh kuil besar yang menjadi pusat pemujaan Artemis dan dikenal di seluruh wilayah sebagai “Artemis dari Efesus”.²⁴ Kuil Artemis (*Artemisium*) di Efesus adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno karena ukuran dan keindahannya, yang menarik banyak pengunjung ke festival musim seminya.²⁵ Pengaruh Artemis Efesus meluas melampaui lingkup agama, menjadi dominasi kehidupan dan budaya Asia.²⁶ Pemujaan Artemis berakar pada kultus kesuburan Ibu Dewi di Asia kuno.²⁷ Patung Artemis, yang dikenal juga dengan Diana, digambarkan memiliki banyak payudara atau telur, yang menekankan kesuburan sang dewi.²⁸

Artemis secara khusus disenangkan dengan hadiah pakaian oleh wanita dan gadis muda. Sebagai wali pengantin, Artemis sering menerima pakaian sebagai ucapan terima

²¹ Howard Marshall, Stephen Travis and Ian Paul, *Exploring the New Testament: A Guide to the Letters & Revelation* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2011), 171.

²² Joseph P. Free, Howard F. Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2016), 427.

²³ David S. Dockery, gen. ed., *Holman Concise Bible Commentary* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2010), 524.

²⁴ Morna D. Hooker, “Artemis of Ephesus,” *The JTS*, Vol. 64.1 (2013): 37-46, 42.

²⁵ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 198; David S. Dockery, gen. ed., *Holman Concise Bible Commentary*, 524.

²⁶ Clinton E. Arnold, *Ephesians: Power and Magic* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 20.

²⁷ David S. Dockery, gen. ed., *Holman Concise Bible Commentary*, 524.

²⁸ John McRay, *Archaeology and the New Testament* (Michigan: Baker Book House, 1991), 254.

kasih atas pernikahan yang bahagia, atau kelahiran yang beruntung. Para ibu mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada Artemis dengan menawarkan berbagai jenis pakaian feminin. Peramal bahkan menyarankan gadis-gadis yang mengalami sakit tertentu untuk membawa persembahan kepada Artemis, terutama pakaian mereka yang paling berharga.²⁹

Para penganut kultus Artemis meyakini bahwa Artemis adalah anak Zeus dan Leto, dan saudara perempuan Apollo. Alih-alih mencari persekutuan di antara jenisnya sendiri, dia mencari teman pendamping pria manusia. Beberapa orang percaya Artemis muncul lebih dulu dan kemudian pendamping prianya. Hal ini membuat Artemis dan semua pengikut wanitanya lebih unggul dari pria.³⁰ Pengaruh seorang dewi wanita yang mahakuasa begitu kuat di Efesus. Pada zaman Paulus, legenda setempat mengklaim bahwa pendiri kota itu adalah wanita-wanita kuat, *Amazon* yang mistis, sekelompok pejuang wanita dominan yang secara khusus mengabdikan pada pemujaan terhadap Ibu Dewi.³¹

Berbagai kultus Efesus menawarkan status dan kesejahteraan yang signifikan kepada wanita.³² Kuil Artemis tidak hanya menjadi salah satu titik fokus kota tetapi juga menyediakan arena penting bagi wanita untuk hadir di depan umum. Para pendeta wanita memainkan peran penting dalam menjalankan kuil, bahkan bertanggung jawab atas pembentukan kuil Artemis.³³ Oleh karena itu, kultus dan pemujaan Artemis menyebabkan para pendeta wanita lebih mendominasi daripada pria.³⁴

Wanita Romawi Baru

Pada dasarnya budaya *Greco-Roman* menganggap wanita tidak mampu mencapai tingkat intelektual seperti yang dicapai oleh pria. Tugas wanita hanya melahirkan dan membesarkan anak. Wanita diharapkan menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak mencolok. Namun pada era PB, wanita memiliki peluang untuk melangkah keluar dari

²⁹ F. Sokolowski, "A New Testimony on the Cult of Artemis of Ephesus," *Harvard Theological Review*, Vol. 58.04 (October 1965): 427-431, 428.

³⁰ Sharon Hodgins Gritz, *Paul, Women Teachers, and the Mother Goddess at Ephesus: A Study of 1 Timothy 2:9-15 in Light of the Religious and Cultural Milieu of the First Century* (Lanham, MD: University Press of America, 1991), 31-41; Linda L. Belleville, "Exegetical Fallacies in Interpreting 1 Timothy 2:11-15," *PP*, Summer 2003 (17:3): 3-11, 7.

³¹ Carl P. Cosaert, "Paul, Women, and the Ephesian Church: An Examination of 1 Timothy 2:8-15," *Theology of Ordination Study Committee* (2013):1-37, 7; Strabo, *The Geography of Strabo* 11.5.4. dalam *The Geography of Strabo, Volume II*, trans. H. C. Hamilton (London: Henry G. Bohn, 2014), 192.

³² Rick Strelan, *Paul, Artemis, and the Jews in Ephesus* (Berlin: Walter de Gruyter, 1996), 125.

³³ Elif Hilal Karaman, *Ephesian Women in Greco-Roman and Early Christian Perspective* (Germany: Mohr Siebeck Tübingen, 2018), 53.

³⁴ Nicholas Thomas Wright, *Paul for Everyone: The Pastoral Letters* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004), 25.

model tradisional.³⁵ Pemeriksaan para sarjana terhadap sumber-sumber hukum Romawi dan bukti arkeologis menunjukkan bahwa transformasi Roma menjadi sebuah Kekaisaran tidak hanya membawa bentuk pemerintahan baru di bawah Kaisar Augustus, tetapi juga berdampak pada munculnya apa yang mereka sebut “wanita Romawi baru”. Sejarawan kuno telah mengamati bukti bahwa “wanita baru” muncul dalam kalangan tertentu di Roma.³⁶ Keadaan hukum, politik, dan sosial wanita untuk pertama kalinya dalam sejarah Romawi telah membawa perubahan yang secara khusus mempengaruhi wanita dari latar belakang elit. Mereka telah diberikan ketenaran publik sebagai perwakilan keluarga, dan dalam beberapa kasus sebagai perwakilan dari *gender* perempuan.³⁷

Perubahan ini menghasilkan generasi wanita yang gaya hidup dan peluangnya sangat bervariasi dari citra tradisional wanita Romawi yang sederhana.³⁸ Wanita Kekaisaran Romawi memiliki akses yang lebih besar ke ranah kehidupan publik, peningkatan kehadiran dalam situasi berbicara di depan umum tertentu, dan peran sesekali dalam pengaturan hukum dan dalam perdagangan.³⁹ Wanita Romawi yang kuat biasanya beroperasi di belakang layar, untuk mempengaruhi suami mereka dalam mengambil tindakan publik. Wanita di kelas atas seringkali mampu mencapai tingkat kemandirian mereka. Wanita yang memperoleh kekayaan melalui warisan atau investasi berada pada posisi pengaruh dan kekuasaan, meskipun masyarakat mengharapkan wanita memiliki posisi subordinat. Wanita dari status sosial yang lebih rendah bisa bekerja bersama suami mereka, atau aktif dalam perdagangan dan manufaktur.⁴⁰

Wanita perkotaan tidak tetap terasing dalam rumah. Mereka melakukan aktivitas di luar, misalnya bergabung dengan komunitas yang sama dengan pria. Pada masa kekaisaran, wanita cukup sering melayani sebagai pendiri atau pelindung asosiasi pria yang melibatkan penyediaan tempat pertemuan atau pemberian dana.⁴¹ Di seluruh Barat, Italia ditambah provinsi, para sarjana memperkirakan sepersepuluh dari patron dan donor untuk asosiasi

³⁵ James S. Jeffers, “The Family, Women & Education,” in *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1999), 250-51.

³⁶ Bruce Winter, *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 21; Richard A. Bauman, *Women and Politics in Ancient Rome* (London: Routledge, 1992), 78-90.

³⁷ Judith P. Hallett, “Women in Augustan Rome,” in *A Companion to Women in the Ancient World*, eds. Sharon L. James and Sheila Dillon (Malden, Massachusetts: Wiley-Blackwell, 2012), 372.

³⁸ Carl P. Cosaert, 15.

³⁹ Philip H. Towner, 196.

⁴⁰ James S. Jeffers, “The Family, Women & Education,” 250-51.

⁴¹ James S. Jeffers, 250-51.

adalah wanita.⁴² Dalam urusan keagamaan, wanita aktif berperan. Mereka mengambil bagian dalam kultus yang terutama dipraktikkan oleh wanita, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam kultus pribadi yang menarik kedua *gender* dan dalam kultus resmi negara. Kultus-kultus yang lebih baru, lebih cenderung memberi wanita kebebasan untuk memegang jabatan bersama pria.⁴³

Fantham, Foley, Kampen, Pomeroy dan Shapiro telah menunjukkan bukti keberadaan “wanita baru”. Mereka adalah wanita dalam posisi tinggi, yang mengklaim cara mereka sendiri untuk kesenangan seksual.⁴⁴ Bersamaan dengan ukuran kemandirian finansial, muncul pula kebebasan sosial bagi sebagian orang.⁴⁵ Wanita dapat mempertahankan properti mereka sendiri, mengakhiri pernikahan mereka, dan menerima kembali sebagian atau seluruh dari mas kawin mereka.⁴⁶ Para wanita yang lebih mandiri mulai memutuskan sendiri acara sosial seperti apa yang mereka nikmati.⁴⁷

Bruce Winter menyebutkan sejumlah bukti yang menunjuk pada kemunculan “wanita baru” ini.⁴⁸ Stereotip “wanita baru” yang sangat negatif dibangun dari berbagai jenis perilaku yang umumnya dilarang. Beberapa wanita kaya dan berkedudukan, baik menikah maupun janda, telah melanggar nilai-nilai tradisional yang mengatur perhiasan, pakaian, gaya rambut, serta kepatutan seksual.⁴⁹ Mereka melakukan hubungan seksual terlarang dengan pria lajang yang lebih muda, menghindari pernikahan, melakukan aborsi, menyebabkan turunnya tingkat kelahiran dan hancurnya nilai-nilai keluarga.⁵⁰ Praktek kontrasepsi dan aborsi oleh “wanita baru” menjadi semakin meluas karena keinginan “wanita baru” ini untuk mengejar kehidupan bebas tanpa beban.⁵¹

⁴² Ramsay MacMullen, “Women in Public in the Roman Empire,” *Historia* 29 (1980): 208-18, 211.

⁴³ James S. Jeffers, 251.

⁴⁴ Elaine Fantham, Helene Peet Foley, Natalie Boymel Kampen, Sarah B. Pomeroy, H. Alan Shapiro, “The ‘New Woman’: Representation and Reality,” in *WCW*, 280.

⁴⁵ Bruce W. Winter, “The ‘New’ Roman Wife and 1 Timothy 2:9-15: The Search for a Sitz Im Leben,” *Tyndale Bulletin* 51.2 (2000): 285-294, 288.

⁴⁶ Bruce Winter, *Roman Wives, Roman Widows*, 21.

⁴⁷ Fantham et al, “The ‘New Woman’: Representation and Reality,” 280.

⁴⁸ Bruce Winter menyebutkan bukti tentang wanita Romawi baru ini, yaitu: *Pertama*, pandangan para penulis kontemporer yang meliputi akhir Republik dan awal abad kedua Masehi; *Kedua*, para penyair dan penulis naskah drama; *Ketiga*, langkah hukum Augustus di mana ia secara khusus membuat undang-undang yang menentang fenomena baru di akhir periode Republik dan awal Kekaisaran. Lihat: Bruce Winter, *Roman Wives, Roman Widows*, 22.

⁴⁹ Philip H. Towner, 196.

⁵⁰ Bruce Winter, *Roman Wives, Roman Widows*, 3; Bruce W. Winter, “The ‘New’ Roman Wife and 1 Timothy 2:9-15: The Search for a Sitz Im Leben,” *Tyndale Bulletin* 51.2 (2000): 285-294, 291.

⁵¹ Philip H. Towner, 196; Keith Hopkins, “Contraception in the Roman Empire,” *Comparative Studies in Society and History* 8 (1965): 124-151.

Lucius Annaeus Seneca (4 SM-65 M), seorang filsuf Romawi abad pertama, menulis sebuah surat kepada ibunya dan menunjukkan kesopanan ibunya sangat kontras dengan perilaku wanita-wanita pada zaman itu.

Ketidaksucian, kejahatan terbesar di zaman kita, tidak pernah menggolongkan Anda dengan sebagian besar wanita. Permata tidak menggerakkan Anda, begitu pula mutiara... Anda tidak diselewengkan oleh peniruan wanita yang lebih buruk yang bahkan membawa orang yang berbudi luhur ke dalam perangkap; Anda tidak pernah tersipu untuk jumlah anak, seolah-olah mengejek usia Anda Anda tidak pernah mencoba menyembunyikan kehamilan Anda seolah-olah itu tidak senonoh, Anda juga tidak menghancurkan harapan anak-anak yang diasuh dalam tubuh Anda. wajah Anda dengan cat dan kosmetik. Anda tidak pernah membayangkan jenis pakaian yang tidak memperlihatkan ketelanjangan yang lebih besar dengan dilepas. Satu-satunya ornamen Anda, jenis keindahan yang tidak ternoda, adalah kehormatan besar kesopanan.⁵²

Dalam budaya Yunani dan Romawi tradisional, wanita harus dilihat dan didengar sesedikit mungkin di luar rumah. Namun dengan pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan, para “wanita Romawi baru” sering dianggap kurang ajar dan blak-blakan dalam cara bicara mereka. Musonius Rufus, seorang filsuf Stoa abad pertama, menulis:

Wanita yang bergaul dengan para filsuf sebagian besar akan menjadi arogan dan sombong, dalam hal meninggalkan rumah tangga mereka sendiri dan beralih ke perusahaan pria, mereka mempraktikkan pidato, berbicara seperti sofis, dan menganalisis silogisme, ketika mereka seharusnya duduk di rumah pemintalan.⁵³

Dalam masyarakat, tradisi *univira* mengharapkan wanita hanya menikah sekali, untuk tetap setia kepada satu suami, bahkan ketika mereka sebagai janda.⁵⁴ Namun, munculnya gerakan “wanita Romawi baru” begitu mengganggu status quo sehingga Augustus mengeluarkan undang-undang yang menentangnya.⁵⁵ Beberapa undang-undang bertujuan untuk mempromosikan pernikahan dan melahirkan anak di antara warga negara Romawi, dan untuk menekan perzinahan dan seks di luar nikah.⁵⁶ Salah satu isinya mengharuskan setiap wanita berusia antara dua puluh sampai lima puluh tahun untuk menikah, dan janda harus menikah dalam waktu dua tahun setelah kematian suami mereka. Mereka yang belum menikah pada saat yang ditentukan, akan dihukum secara finansial,

⁵² Seneca, *Consolation to his Mother*, 16:3-4.

⁵³ Cora E. Lutz, “Musonius Rufus: The Roman Socrates,” *Yale Classical Studies* 10 (1947), 43.

⁵⁴ Marjorie Lightman and William Zeisel, “Univira: An Example of Continuity and Change in Roman Society,” *Church History*, Vol. 46 No.1 (1977): 19-32.

⁵⁵ Philip H. Towner, 196.

⁵⁶ Judith Evans Grubbs, *Women and The Law in The Roman Empire: A Sourcebook on Marriage, Divorce and Widowhood* (London: Routledge, 2002), 83-84.

yaitu kehilangan hak warisan dan hak istimewa lainnya.⁵⁷ Undang-undang Augustus bertahan selama beberapa ratus tahun dengan modifikasi oleh kaisar kemudian, dan secara langsung mempengaruhi semua warga negara Romawi, terutama kelas atas, yang menjadi sasarannya.⁵⁸

“Hukum Julian tentang penindasan perzinahan” menjatuhkan hukuman yang lebih berat untuk hubungan seksual di luar nikah dengan seorang wanita merdeka. Perbuatan terlarang seperti itu bukan lagi dianggap sebagai urusan pribadi keluarga, melainkan telah menjadi kejahatan yang harus diadili di depan umum oleh pengadilan khusus. Dalam keadaan tertentu, hukum ini juga mengizinkan ayah dan suami untuk membunuh wanita pezina dan kekasihnya. Seorang suami diwajibkan untuk menceraikan istrinya yang terbukti melakukan perzinahan. Pria dan wanita yang berzina dihukum dengan dibuang ke pulau-pulau tertentu serta penyitaan sebagian harta benda dan mahar.⁵⁹ Situasi begitu meresahkan sehingga Augustus terpaksa membuang putrinya sendiri, Julia, yang tidak tahu malu karena gaya hidup bebasnya.⁶⁰

Roma dengan terampil terlibat dalam transformasi nilai-nilai dengan bentuk propaganda yang sangat canggih.⁶¹ Orang-orang non-Romawi memeluk nilai-nilai Romawi sebagai bagian modernitas abad pertama. Mereka mencapai ini di tingkat provinsi.⁶² Ando mengamati bahwa “Efesus dan Romawi tidak lagi merupakan kategori yang saling eksklusif.”⁶³ Merujuk hal itu, Winter mempertimbangkan bahwa praktik-praktik “wanita baru” meluas ke seluruh kekaisaran.⁶⁴ Pengaruhnya telah menyebar ke seluruh Mediterania. “Sebagai kota terbesar keempat di kekaisaran Romawi, seharusnya tidak mengejutkan bahwa itu menyebar ke Efesus.”⁶⁵ Keberadaan “wanita baru” dalam masyarakat Romawi mempengaruhi wanita Kristen yang tertarik pada gerakan tersebut sehingga perilaku wanita Kristen membahayakan citra gereja di depan umum.⁶⁶

⁵⁷ James S. Jeffers, “The Family, Women & Education,” 250; John E. Stambaugh and David L. Balch, *The New Testament in Its Social Environment* (Philadelphia: The Westminster Press, 1986), 111-112.

⁵⁸ Judith Evans Grubbs, 84.

⁵⁹ Hallett, “Women in Augustan Rome,” 373.

⁶⁰ Fantham et al, “Women, Family, and Sexuality in the Age of Augustus and the Julio-Claudians,” in *WCW*, 319.

⁶¹ Clifford Ando, “The Creation of Consensus,” in *IJPLRE*, 175.

⁶² Bruce Winter, *Roman Wives, Roman Widows*, 33.

⁶³ Clifford Ando, “Images of Emperor and Empire,” in *IJPLRE*, 233.

⁶⁴ Bruce Winter, *Roman Wives, Roman Widows*, 97.

⁶⁵ Carl P. Cosaert, 16.

⁶⁶ Philip H. Towner, 196.

Tujuan Penulisan Surat

Dalam gereja mula-mula, ketika seorang rasul atau pemimpin tidak dapat berbicara langsung kepada jemaat, dia menulis surat. Penerima surat akan memandangnya sebagai pengganti resmi kehadiran pribadi sang rasul sendiri.⁶⁷ Demikian juga halnya ketika Paulus menulis surat kepada Timotius. Surat itu menjadi pengganti resmi kehadiran Paulus, dan pengganti komunikasi lisan kepada Timotius. Paulus menyatakan dua tujuan penulisan surat 1 Timotius. *Pertama*, Ia meminta Timotius menginstruksikan orang-orang tertentu untuk tidak mengajarkan doktrin lain (1 Tim 1:3). Lea dan Griffin berpendapat, di sini Paulus “mengarahkan Timotius untuk memberikan perlawanan pribadi yang kuat terhadap doktrin palsu yang berkembang di Efesus.”⁶⁸ *Kedua*, Ia menginstruksikan Timotius tentang jenis perilaku yang harus menjadi ciri orang percaya Efesus sebagai anggota “rumah tangga Allah” (1 Tim 3:15).

Mengenai tujuan penulisan, Lea dan Griffin berpendapat bahwa tidak ada pernyataan Paulus dalam ayat tersebut yang menyiratkan bahwa 1 Timotius adalah pedoman bagi organisasi gereja. Kehadiran dan perkembangan pesat dari guru-guru palsu menjelaskan pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 1:3. Sedangkan kebutuhan untuk menampilkan gaya hidup Kristen yang berkomitmen dan yang kontras dengan praktik-praktik korup dan mementingkan diri sendiri dari guru-guru palsu menjelaskan pernyataan 1 Timotius 3:15. Surat 1 Timotius memberi informasi tentang identitas guru-guru palsu dan karakteristik kesalahan mereka. Memahami fakta-fakta ini akan memberikan penjelasan tentang alasan penulisan Paulus.⁶⁹

Towner mengamati bahwa surat 1 Timotius secara nyata menangani situasi di mana dalam berbagai cara ajaran sesat telah mengganggu gereja yang telah ada selama beberapa waktu. Solusinya adalah dengan menegaskan kembali Injil kerasulan yang sehat, memperhatikan doa dan aspek lain dari peribadatan yang tertib (2:1-7), menolak perilaku yang tidak dapat diatur (2:8-15; 5:9-15; 6:1-2), mempertahankan kepemimpinan yang kuat di gereja (3:1-13; 5:17-25), dan teladan kehidupan kesalehan yang harus dilakukan orang lain.⁷⁰

⁶⁷ John D. Grassmick, “Epistolary Genre: Reading Ancient Letters,” 313.

⁶⁸ Lea and Griffin, 42.

⁶⁹ Lea and Griffin, 42.

⁷⁰ Philip H. Towner, 28.

KESIMPULAN

Situasi di Efesus turut melatarbelakangi instruksi Paulus. Sebagai pusat pemujaan Artemis yang sangat terkenal, pengaruh Artemis mendominasi kehidupan di Efesus, khususnya yang terkait dengan peran wanita. Pemujaan Artemis menyebabkan para wanita dipandang lebih unggul daripada pria, bahkan mendominasi pria. Wanita mempunyai arena penting untuk menjadi pendeta atau pemimpin di area publik. Oleh sebab itulah melalui surat yang dituliskan kepada Timotius, Paulus berusaha mengatasi keadaan tersebut dengan memberikan instruksi khusus kepada wanita tertentu.

Selain itu, transformasi Roma menjadi sebuah Kekaisaran berdampak pada munculnya gerakan “wanita Romawi baru” di Roma dan seluruh wilayahnya. Sebagai kota metropolitan yang membuka kebebasan lebih bagi wanita dibanding pandangan tradisional, kota Efesus dapat dengan cepat terpengaruh gerakan “wanita Romawi baru” tersebut. Wanita tidak hanya terkurung di dalam rumah, namun telah mendapat kesempatan untuk tampil di ruang publik, bahkan berada pada posisi yang berpengaruh. Para “wanita Romawi baru” mempunyai pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan, sehingga tidak merasa takut untuk keluar dari kepemimpinan pria. “Wanita Romawi baru” juga sering dianggap kurang ajar dan blak-blakan dalam cara bicara mereka. Gerakan ini turut mempengaruhi wanita-wanita di Efesus, termasuk dalam sikap mereka kepada pria. Dengan latar belakang tersebut, Paulus memberikan instruksi kepada wanita untuk tidak mengajar dan menjalankan wewenang atas pria.

Keberadaan kultus Artemis dan gerakan “wanita Romawi baru” memberi latar belakang mengenai sikap dan perilaku wanita dalam jemaat Efesus yang telah membahayakan citra orang percaya. Larangan Paulus lebih bersifat lokal daripada universal. Paulus menginstruksikan wanita tidak mengajar dan menjalankan wewenang karena sikap mereka, bukan karena mereka adalah wanita. Paulus tidak melarang semua wanita di sepanjang waktu dan tempat, untuk mengajar dan memimpin dalam jemaat, melainkan hanya wanita tertentu yang dimaksudkan dalam konteks.

REFERENSI

- Ando, Clifford. *Imperial Ideology and Provincial Loyalty in the Roman Empire*. Berkeley: University of California Press, 2000.
- Arnold, Clinton E. *Ephesians: Power and Magic*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.

- Belleville, Linda L. "Exegetical Fallacies in Interpreting 1 Timothy 2:11–15," *Priscilla Papers*, Summer 2003 (17:3): 3-11.
- Bock, Darrell L., and Buist M. Fanning, eds. *Interpreting the New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2006.
- Carson, D. A., & Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Michigan: Zondervan, 2005.
- Cosaert, Carl P. "Paul, Women, and the Ephesian Church: An Examination of 1 Timothy 2:8-15," *Theology of Ordination Study Committee* (2013):1-37.
- Cross, F. L., ed. *The Oxford Dictionary of the Christian Church*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Dockery, David S., gen. ed. *Holman Concise Bible Commentary*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2010.
- Fantham, Elaine, Helene Peet Foley, Natalie Boymel Kampen, Sarah B. Pomeroy, H. Alan Shapiro. *Women in the Classical World: Image and Text*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus: New International Biblical Commentary*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1988.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Free, Joseph P., Howard F. Vos. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Geisler, Norman L. *A Popular Survey of the New Testament*. Michigan: Baker Books, 2007.
- Gritz, Sharon Hodgkin. *Paul, Women Teachers, and the Mother Goddess at Ephesus: A Study of 1 Timothy 2:9-15 in Light of the Religious and Cultural Milieu of the First Century*. Lanham, MD: University Press of America, 1991.
- Grubbs, Judith Evans. *Women and the Law in the Roman Empire: A Sourcebook on Marriage, Divorce and Widowhood*. London: Routledge, 2002.
- Hamilton, H. C., trans. *The Geography of Strabo, Volume II*. London: Henry G. Bohn, 2014.
- Hooker, Morna D. "Artemis of Ephesus." *The Journal of Theological Studies*. Vol. 64.1 (2013): 37-46. <https://doi.org/10.1093/jts/fls174>
- Hughes, R. Kent Hughes and Bryan Chapell, *1- 2 Timothy and Titus: To Guard the Deposit*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2012.
- James, Sharon L., and Sheila Dillon, eds. *A Companion to Women in the Ancient World*. Malden, Massachusetts: Wiley-Blackwell, 2012.
- Jeffers, James S. *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1999.
- Karaman, Elif Hilal. *Ephesian Women in Greco-Roman and Early Christian Perspective*. Germany: Mohr Siebeck Tubingen, 2018.
- Knight III, George W. *The Pastoral Epistles: The New International Greek Testament Commentary NIGTC*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Lightman, Marjorie, and William Zeisel, "Univira: An Example of Continuity and Change in Roman Society," *Church History*, Vol. 46 No.1 (1977): 19-32.
- Lutz, Cora E. "Musonius Rufus: The Roman Socrates." *Yale Classical Studies* 10 (1947), 43.
- MacMullen, Ramsay. "Women in Public in the Roman Empire." *Historia* 29 (1980): 208-18.

- Marshall, Howard, Stephen Travis and Ian Paul. *Exploring the New Testament: A Guide to the Letters & Revelation*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2011.
- Mbamalu, Abiola I. “‘The woman was deceived and became a sinner’ – a literary-theological investigation of 1 Timothy 2:11–15.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 70(3) (2014): 1-7.
- McRay, John. *Archaeology and the New Testament*. Michigan: Baker Book House, 1991.
- Nelson, Thomas. *NKJV Open Bible*. Nashville: Tennessee: Thomas Nelson, 2018.
- Saparman. *Belajar Alkitab: Cara & Contoh*. Yogyakarta: STTII Press, 2007.
- Sokolowski, F. “A New Testimony on the Cult of Artemis of Ephesus.” *Harvard Theological Review*, Vol. 58.04 (October 1965): 427-431.
- Stambaugh, John E., and David L. Balch. *The New Testament in Its Social Environment*. Philadelphia: The Westminster Press, 1986.
- Stott, John. *The Message of 1 Timothy and Titus: Guard the Truth*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 1996.
- Strelan, Rick. *Paul, Artemis, and the Jews in Ephesus*. Berlin: Walter de Gruyter, 1996.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Winter, Bruce W. “The ‘New’ Roman Wife and 1 Timothy 2:9-15: The Search for a Sitz Im Leben.” *Tyndale Bulletin* 51.2 (2000): 285-294.
- Winter, Bruce. *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Wright, Nicholas Thomas. *Paul for Everyone: The Pastoral Letters*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004.